

ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA JUAL PRODUK SERAGAM SEKOLAH PADA UD. R. CEMERLANG SINGARAJA

Ni Luh Sri Budi Lestari¹, Ni Wayan Yulianita Dewi²

Jurusan Ekonomi dan Akuntansi
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: budilestariie708@gmail.com¹, yulianitadewi@undiksha.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk seragam sekolah pada UD. R. Cemerlang Singaraja. Penelitian ini dirancang dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles and Huberman. Subjek dan objek penelitian ini adalah manajemen UD. R. Cemerlang Singaraja dan metode penentuan harga pokok produksi dan harga jual. Metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan Biaya Overhead Pabrik dan biaya tenaga kerja langsung belum rinci, dalam pencatatan dan perhitungan belum semua biaya dikelompokkan secara rinci, terdapat selisih hasil perhitungan antara UD. R. Cemerlang Singaraja dan penulis menurut teori akuntansi biaya karena terdapat tambahan biaya penyusutan mesin, PPN, rijek dan perbedaan sumber laba, perusahaan telah mencatat semua biaya yang dikeluarkan secara sederhana dan belum menerapkan penggunaan kartu harga pokok pesanan.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Harga Jual, Biaya *Overhead* Pabrik

Abstrak

The study aimed at identifying the principal method for producing and selling the school uniform products in the UD. R. Cemerlang Singaraja. The study was designed using interactive model and qualitative data analysis techniques from Miles and Huberman. The subject and object of this research is the management of UD. R. Cemerlang Singaraja and methods of determining the cost of production and selling price. Data collection methods include interviews, observation and documentation. Research shows that factory overhead calculation and direct labor costs have not been detailed, in record-keeping and calculating not all the costs in detailed grouping, there is a discrepancy between the UD. R. Cemerlang Singaraja engineering and cost-based authors, according to the accounting theory of cost, due to the cost of machine reduction, PPN, rijek and discrepancies, the company has made a note of all charges issued in a simple way and has not applied the principal custom card usage.

Keywords: *Cost of Production, Selling Price, Factory Overhead Cost*

PENDAHULUAN

Tujuan utama setiap perusahaan dalam menjalankan suatu usaha yakni untuk meraih laba/profit. Tingkat penjualan yang tinggi adalah sasaran yang harus dicapai oleh suatu perusahaan, dengan tingginya tingkat penjualan dapat diharapkan memberikan laba yang tinggi pula bagi perusahaan tersebut. Adapun yang bertanggungjawab dalam merealisasikan tingkat laba yang ingin

dicapai perusahaan yakni manajer perusahaan. Dalam pengambilan suatu keputusan, seorang manajer menerapkan prinsip akuntansi biaya. Manajer menggunakan informasi akuntansi biaya untuk memilih strategi, mengomunikasikannya dan menentukan cara bagaimana untuk mengimplementasikannya (Lestari, 2017).

Menurut Herawati dan Sinarwati (2017:10), jika dilihat dari kegiatan utamanya, perusahaan dibagi dalam 3 bentuk, yaitu: 1) Perusahaan jasa; 2) Perusahaan dagang dan 3) Perusahaan manufaktur. Dari ketiga bentuk perusahaan tersebut, perusahaan manufaktur memiliki proses yang paling panjang untuk dapat menjual suatu produk akhir (harus mengolah material bahan baku pada pabrik produksi hingga menjadi produk siap pakai). Selain itu sebelum dapat melakukan proses produksi, perusahaan manufaktur harus memiliki izin operasional pabrik dalam mengolah material. Sedangkan menurut Sinurat, dkk (2014:67) manajer perusahaan manufaktur sangat berkepentingan dengan informasi mengenai jumlah biaya yang dipergunakan untuk memproduksi produknya.

Oleh Ikatan Akuntan Indonesia (2012:12&13) istilah biaya diganti dengan beban. Istilah beban menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) adalah Penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada pemegang saham. Lebih lanjut dijelaskan definisi beban mencakup baik kerugian maupun beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas perusahaan yang biasa. Selain itu, Imam Firmansyah (2015 : 1) mendefinisikan biaya sebagai berikut. Biaya memiliki arti pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva, jumlah yang dikorbankan tersebut secara tidak langsung disebut harga pokok dan dicatat pada neraca sebagai aktiva. Serta menurut Lestari (2017:14-15), biaya adalah kas atau nilai ekuivalen kas yang di korbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi.

Manajer memerlukan informasi mengenai berapa biaya produksi yang dipergunakan untuk membuat suatu pesanan, berapa biaya produksi yang telah dipergunakan untuk memenuhi pesanan pelanggan, dan lain-lain. Tujuan manajer memerlukan informasi tersebut

bertujuan untuk merumuskan strategi yang harus ia ambil, untuk membuat keputusan tentang harga jual dan pengendalian biaya, serta untuk menyusun laporan keuangan. Faktor lain yang perlu diperhatikan oleh manajer perusahaan manufaktur yakni harga, menentukan harga jual suatu produk (barang atau jasa) merupakan suatu keputusan yang penting. Tujuan utama dari menentukan harga adalah mendapatkan laba. Laba yang diperoleh dari penjualan suatu produk ditentukan dari selisih antara pendapatan dan biaya yang dikeluarkan. Sedangkan pendapatan ditentukan oleh perkalian harga per unit dengan jumlah produk yang dijual. Selain berperan penting dalam menghasilkan laba, harga merupakan hal yang diperhatikan konsumen saat melakukan pembelian. Harga akan merepresentasikan keunggulan produk dan menjadi daya tarik yang kuat terhadap daya beli pelanggan.

Secara umum, harga merepresentasikan besarnya *resource* yang dibutuhkan untuk membuat suatu produk dan besarnya laba yang diinginkan. Harga sebagai nilai uang yang harus ditukar pelanggan untuk mendapatkan suatu produk atau jasa. Untuk menentukan harga jual yang tepat perusahaan harus terlebih dahulu mengetahui harga pokok produksi dari produk yang akan dijual. Elemen-elemen pembentuk harga pokok produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga jenis biaya tersebut harus ditentukan secara cermat, baik dalam pencatatan maupun penggolongannya. Sehingga informasi pokok produksi yang dihasilkan dapat diandalkan, baik untuk penentuan harga jual produk maupun untuk perhitungan laba rugi periodik.

Menurut Badan Statistik Indonesia tahun 2019, Indonesia memiliki 32.209 perusahaan manufaktur yang masih aktif. Dari banyaknya jumlah perusahaan yang masih aktif tersebut, salah satunya yakni Usaha Dagang R. Cemerlang Singaraja. Perusahaan manufaktur yang sudah berdiri sejak 28 tahun ini beralamat di Jalan W. R. Supratman, Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Perusahaan ini

telah memiliki pekerja/karyawan sebanyak 50 orang. UD. R. Cemerlang Singaraja merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang konveksi pakaian yang menggunakan kain sebagai bahan baku utama dan benang sebagai bahan penolong. Adapun yang diproduksi perusahaan ini dalam proses produksi yaitu produk seragam kantor dan sekolah, pakaian bordir dan sablon, baju kelas, topi, serta atribut perlengkapan kantor dan sekolah.

Menurut pakar pendidikan Michelle Kouzmine (2018), aturan bagi murid untuk memakai seragam sekolah membawa dampak positif bagi perkembangan para murid. Aturan tersebut mengajarkan para murid berpenampilan rapi dan bersih. Selain itu, seragam sekolah mempermudah para murid dan orang tua dalam rutinitas pagi hari karena tidak perlu memilih pakaian yang layak dan nyaman untuk dipakai ke sekolah. Untuk memenuhi fungsi tersebut, UD.R. Cemerlang Singaraja memperhatikan setiap kualitas dari produk yang dibuat. Sehingga wajar jika banyak sekolah yang ada di daerah Bali mempercayakan UD.R. Cemerlang Singaraja sebagai produsen seragam sekolah untuk anak didik mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Siswanti Pristian selaku Owner UD. R. Cemerlang Singaraja menyatakan sebagai berikut:

“ketika ada pelanggan yang memesan seragam sekolah pada kami, kami melakukan penetapan harga terlebih dahulu, dan kami memenuhi pesanan ketika si pemesan sudah setuju dik. Kemudian untuk harga produk seragam sekolah tersebut kami jual dengan harga yang sama rata tanpa memperhatikan *size*/ukurannya dik”

Dilihat dari pernyataan tersebut diketahui bahwa metode pengumpulan

biaya produksi yang digunakan oleh UD. R. Cemerlang yakni metode harga pokok pesanan (*order*) dan memiliki ukuran/*size* yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dalam melakukan produksi, UD. R. Cemerlang Singaraja menetapkan harga jual sebelum proses produksi dimulai atau harga jual ditentukan dimuka. Harga jual yang ditetapkan dimuka ini memegang peranan penting dalam terjadinya transaksi penjualan di perusahaan ini, karena suatu pesanan dinyatakan diterima atau ditolak setelah adanya kesepakatan dengan pembeli. Kemudian jika pembeli telah sepakat dengan harga yang ditetapkan barulah pesanan akan dikerjakan sehingga perusahaan dapat meminimalisir kerugian produksi.

Usaha konveksi tersebar hampir di setiap daerah. Usaha konveksi di Bali khususnya di daerah Singaraja perkembangannya saat ini semakin maju dan semakin pesat, sehingga membawa dampak pada persaingan yang semakin kompetitif. Situasi seperti ini sangat menuntut setiap perusahaan atau organisasi untuk tetap dapat bertahan dan berhasil dalam mencapai tujuannya baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Kepopuleran usaha konveksi utamanya adalah disebabkan karena dua hal, antara lain: 1) pangsa pasar yang jelas. Membuat tidak sedikit orang yang berusaha memaksimalkan potensi dari usaha konveksi karena produk yang dihasilkan oleh industri konveksi; 2) pakaian merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, maka market untuk bisnis konveksi akan selalu ada. Pada setiap usaha konveksi, harga produk ditetapkan dengan cara yang beda-beda. Hal tersebut memicu adanya perbedaan harga produk. Perbedaan harga produk, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Harga Produk per Unit pada Perusahaan Konveksi Daerah Singaraja

No.	Nama Perusahaan Konveksi	Alamat	Harga Produk per Unit
1.	Raja Konveksi Buleleng	Jalan Segara Katon No 7, Desa Pangastulan Seririt, Singaraja	Rp 55.000 s/d Rp 60.000
2.	UD. R. Cemerlang Singaraja	Jalan WR. Supratman No 157, Penarukan, Singaraja	Rp 50.000

3.	Kind Project	Jalan Laksamana Barat, Gang Cempaka , Singaraja	Rp 55.000 s/d Rp 60.000
4.	Husky Konveksi	Jalan Laksamana, Gang Bina Putra, No. 9A, Singaraja	Rp 55.000
5.	Marvelous Clothing	Desa Tukadmungga (Depan LPD), Singaraja	RP 60.000 s/d Rp 70.000
6.	Delldiv Sablon & Konveksi	Jalan Raya Jinengdalem, Singaraja	Rp 55.000

Sumber: Data diolah penulis, 2021

Berdasarkan daftar harga produk di atas, jika dibandingkan dengan harga jual pada perusahaan konveksi yang ada di daerah Singaraja, UD. R. Cemerlang Singaraja memiliki harga jual produk seragam sekolah yang paling murah. Penyebab hal tersebut karena perusahaan ini dalam menghitung harga pokok produksinya hanya memasukkan beberapa unsur saja yaitu unsur biaya yang sifatnya langsung seperti biaya bahan baku langsung dan upah tenaga kerja langsung. Sementara, jika harga pokok produksi telah dihitung sesuai dengan teori akuntansi biaya, maka akan memberikan manfaat secara maksimal kepada manajemen UD. R. Cemerlang Singaraja. Adapun manfaat informasi harga pokok produksi menurut Mulyadi (2014) antara lain: 1) Menentukan harga jual produk; 2) Memantau realisasi biaya produksi; 3) Menghitung laba rugi periodik; dan 4) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal pada pabrik UD. R. Cemerlang Singaraja terlihat bahwa dalam menetapkan harga produk per unit mengalami kesulitan. Hal tersebut karena dalam pengadaan bahan baku dan bahan penunjang/penolong (BOP) seperti kancing, karet, kain keras, jarum, benang, minyak mesin dan lainnya dilakukan secara bersamaan dalam jumlah banyak. Perusahaan sering mengabaikan proses pencatatan menurut teori akuntansi biaya, terutama dalam hal pengelompokan dan pencatatan biaya produksi dan biaya non produksi lainnya. Akibatnya biaya-biaya aktual yang dikeluarkan perusahaan tidak terhitung. Komponen harga pokok produksi yang ditetapkan menjadi lebih kecil, akibatnya harga jual produk yang

dipasarkan menjadi relatif lebih rendah karena keliru dalam laporan keuangan yang dihasilkan.

Adapun penelitian terdahulu yang melakukan evaluasi kesesuaian penggolongan biaya berdasarkan akuntansi biaya dengan metode harga pokok pesanan adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2019), menyatakan bahwa perusahaan yang diteliti tidak memasukkan penggolongan biaya yang tepat, seperti biaya bahan penolong masih dimasukkan kedalam biaya bahan baku, dan perusahaan belum memasukkan biaya *overhead* pabrik seperti biaya penyusutan aset tetap. Selain itu, perhitungan biaya produksi masih belum sesuai dengan konsep akuntansi biaya karena perusahaan hanya memasukkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Akibatnya berdasarkan perhitungan harga pokok produksi setelah sesuai dengan konsep akuntansi biaya, maka terjadi selisih perhitungan harga pokok produksi antara perusahaan dengan penulis. Dalam penelitian Widiastuti dan Dewi (2018), menyatakan bahwa terdapat hambatan-hambatan dalam proses perhitungan harga pokok penjualan untuk menentukan harga jual pada PT. Seoul Precision Metal karena masih terdapat beberapa metode perhitungan belum sesuai dengan teori kecuali perhitungan harga jual. Di dalam hasil penelitian Hayat dan Sulistiyo (2019), menyatakan bahwa perbedaan perhitungan harga pokok produksi menurut perusahaan dengan perhitungan harga pokok produksi menurut metode pesanan disebabkan karena terdapat perbedaan dalam penggolongan biaya produksi, serta perbedaan dalam menghitung biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada setiap produk pesanan. Dalam menghitung biaya *overhead* pabrik,

ada beberapa biaya yang tidak dimasukkan ke dalam perhitungan biaya *overhead* pabrik, seperti biaya penyusutan dan biaya reparasi dan pemeliharaan, sehingga biaya *overhead* pabrik menjadi tidak tepat.

Berdasarkan pada uraian latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk membahas mengenai bagaimana cara manajemen UD. R. Cemerlang Singaraja menetapkan harga pokok produksi dan harga jual produk seragam sekolah dengan sistem penyamarataan harga yang telah dilakukan selama ini hingga membuat produk seragam sekolahnya memiliki harga jual paling murah jika dibandingkan dengan produk seragam sekolah dari usaha konveksi lainnya yang ada di daerah Singaraja. Selain itu peneliti juga ingin membahas sistem penggolongan biaya yang ditetapkan oleh manajemen UD.R. Cemerlang Singaraja apakah sudah sesuai atau belum sesuai dengan teori akuntansi biaya, mengingat adanya kesulitan yang dialami selama ini dalam menetapkan harga per unit produknya karena pengadaan bahan baku dan bahan penolong (BOP) secara bersamaan dalam jumlah banyak. Kemudian penelitian ini hanya akan berfokus pada dua hal. Pertama yaitu pola produksi, penelitian ini akan berfokus pada pola produksi pesanan karena saat ini UD. R. Cemerlang hanya melakukan produksi ketika ada pesanan masuk. Kedua yaitu jenis produk, diketahui bahwa UD. R. Cemerlang memiliki beragam jenis produk diantaranya yaitu seragam kantor dan sekolah, pakaian bordir dan sablon, baju kelas, topi, serta atribut perlengkapan kantor dan sekolah. Akan tetapi pada penelitian ini hanya berfokus pada produk seragam sekolah karena produk ini merupakan produk yang paling rutin diproduksi dan telah memiliki banyak pelanggan tetap dari sekolah-sekolah yang ada di daerah Bali.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk seragam sekolah pada UD. R. Cemerlang Singaraja. Manfaat yang peneliti harapkan mampu memberikan masukan bagi

manajemen UD.R. Cemerlang Singaraja dalam membuat kebijakan tentang pemilihan metode penentuan harga pokok produksi dan harga jual yang tepat. Selain itu, dapat memperluas pengetahuan tentang analisis penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk seragam sekolah pada UD. R. Cemerlang Singaraja. Adapun rumusan masalah yang akan dibahas yaitu metode penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk seragam sekolah pada UD. R. Cemerlang Singaraja.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif, dimana peneliti akan melakukan observasi langsung ke lapangan dan mengumpulkan data-data yang akan dianalisis berdasarkan pengamatan dan pengetahuan peneliti. Lokasi penelitian dilakukan di Usaha Dagang R. Cemerlang Singaraja yang terletak di Jalan Pulau Batam No. 8, Yeh Taluh, Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu manajemen UD. R. Cemerlang Singaraja. Sementara itu, objek yang diteliti yaitu mengenai metode penentuan harga pokok produksi dan metode penentuan harga jual pada UD. R. Cemerlang Singaraja. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan sumber datanya yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Uji keabsahan dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum UD. R. Cemerlang Singaraja

UD. R. Cemerlang Singaraja merupakan usaha konveksi yang dimiliki oleh perorangan atau pribadi yang beroperasi di Jalan Pulau Batam No. 8, Yeh Taluh, Penarukan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Perusahaan ini dimiliki oleh ibu

Siswati Christian yang saat ini menjabat sebagai pimpinan pada UD. R. Cemerlang Singaraja. Perusahaan ini dimulai pada tanggal 10 Agustus 1992 (sejak 28 tahun yang lalu) dengan luas lahan lokasi industri yaitu 275 m². Usaha konveksi telah memiliki wilayah pemasaran yang cukup luas hingga ke luar Bali, seperti Jawa Timur, Lombok, Sumbawa, dan Nusa Tenggara Timur. Tujuan didirikannya usaha ini yaitu untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan agar dapat membantu masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan. Adapun produk-produk yang usaha konveksi ini produksi yaitu produk seragam sekolah, seragam kantor, pakaian border dan sablon, baju kelas, topi, atribut perlengkapan sekolah, atribut perlengkapan kantor, T-shirt, jaket, dan baju training. Dalam melancarkan kegiatan usahanya, UD. R. Cemerlang Singaraja telah memenuhi syarat ijin usaha dengan memiliki Izin Usaha Industri (IUI) yang telah disahkan pada tanggal 22 Juli 2020.

Usaha konveksi ini memiliki asset tetap berupa peralatan mesin seperti mesin jahit sebanyak 30 unit, mesin obras sebanyak 2 unit, mesin border sebanyak 2 unit, mesin pembuat lubang kancing sebanyak 1 unit, mesin untuk memasang kancing sebanyak 1 unit, setrika uap sebanyak 4 unit, serta mesin sablon rotary sebanyak 1 unit. Mesin-mesin tersebut digunakan selama proses produksi untuk mempermudah dan mempercepat dalam menyelesaikan pengerjaan pesanan. Mesin-mesin tersebut dalam perhitungan penyusutannya menggunakan metode penyusutan satuan jam kerja. Sementara untuk struktur organisasi usaha konveksi yang telah berdiri selama 28 tahun ini, bagian atas terdiri atas pimpinan, pada bagian bawah yaitu karyawan yang dibagi menjadi 3 bagian yakni karyawan bagian penjahitan, karyawan bagian sortir, dan karyawan bagian sablon. Sementara dalam proses produksi produk seragam sekolah, dilakukan dengan beberapa proses, antara lain : 1) proses terima order; 2) proses pengecekan *design* 3) proses pemilihan bahan; 4) proses pemotongan; 5) proses sablon dan border; 6) proses jahit; dan 7) proses *finishing*.

Bahan Baku, Bahan Penolong dan Tenaga Kerja Pada UD. R. Cemerlang Singaraja

UD. R. Cemerlang Singaraja menetapkan bahwa bahan baku produk seragam sekolahnya yaitu kain. Sementara bahan penolong (BOP) usaha konveksi ini yaitu berupa benang, kancing, kain keras, karet, jarum, pewarna sablon dan minyak mesin.

Dalam pengadaan bahan baku dan bahan penolong dilakukan dengan cara membeli dalam jumlah banyak kepada distributor. Hal ini dijelaskan oleh pimpinan UD. R. Cemerlang Singaraja pada sesi wawancara dengan hasil sebagai berikut :

“Kami sudah memiliki tempat khusus untuk memesan kancing, karet, kain keras, jarum, benang, minyak mesin dan lainnya. Bahan-bahan tersebut ibu dapat dari 4 tempat yaitu dari distributor yang ada di Surabaya, Jakarta, Bandung dan Denpasar. Jadi kita membeli secara bersamaan dan dalam jumlah banyak agar lebih murah dan mendapat potongan harga yang besar. Misalnya kita langsung membeli kain keras sebanyak 10 roll. Padahal kain keras sebanyak itu dapat menghasilkan kerah baju dalam jumlah ribuan dan akan habis dalam jangka waktu yang lama, namun tetap kami beli sebanyak itu agar harganya lebih murah”

Sumber : Hasil wawancara, 15 Juni 2021, di Kantor UD. R. Cemerlang Singaraja

Karyawan UD. R. Cemerlang Singaraja bekerja secara borongan, sehingga perhitungan jumlah upah yang diterima oleh karyawan tergantung dengan jumlah produk yang berhasil dibuat. Sementara biaya-biaya diluar biaya produksi juga diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi dan harga jual produk seragam sekolah UD. R. Cemerlang Singaraja. Biaya-biaya non produksi ini dijelaskan oleh pimpinan UD. R. Cemerlang Singaraja sebagai berikut :

“Biaya listrik, biaya air, dan biaya transportasi atau pengiriman.

Biasanya kami hitung sebesar 40% dari jumlah biaya produksi”

Penggolongan biaya yang diterapkan oleh UD. R. Cemerlang Singaraja dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Sumber : Hasil wawancara, 15 Juni 2021, di Kantor UD. R. Cemerlang Singaraja

Tabel 2 Penggolongan Biaya pada UD. R. Cemerlang Singaraja

Nomor	Nama Keterangan	Jenis Biaya
1	Kain	Biaya Bahan Baku
2	Benang	
3	Kancing	
4	Karet	
5	Kain keras	BOP (Biaya Penolong)
6	Jarum	
7	Pewarna Sablon	
8	Minyak mesin	
9	Listrik	
10	Air	Biaya Non Produksi
11	Telepon	
12	Transportasi/pengiriman	
13	Karyawan produksi	Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)
14	Karyawan bagian gudang	Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung (BTKTL)

Sumber : Data UD. R. Cemerlang Singaraja, diolah penulis, 2021

Sementara jika biaya-biaya yang dikeluarkan oleh UD. R. Cemerlang Singaraja dilakukan penggolongan biaya

menurut teori akuntansi biaya maka hasilnya sebagai berikut :

Tabel 3 Penggolongan Biaya Menurut Teori Akuntansi Biaya

Nomor	Nama Keterangan	Jenis Biaya
1	Kain	Biaya Bahan Baku
2	Benang	
3	Kancing	
4	Karet	
5	Kain keras	BOP (Biaya Penolong)
6	Jarum	
7	Pewarna sablon	
8	Minyak mesin	
9	Reparasi dan pemeliharaan mesin pabrik	
10	Penyusutan mesin pabrik	BOP (Biaya tidak langsung lainnya)
11	Listrik	
12	Air	
13	Telepon	
14	Transportasi/pengiriman	Biaya Non Produksi (Biaya pemasaran)
15	Karyawan produksi	Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL)
16	Karyawan bagian gudang	BOP (Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung/BTKTL)

Sumber : Data UD. R. Cemerlang Singaraja, diolah penulis, 2021

Berdasarkan penggolongan biaya menurut UD. R. Cemerlang Singaraja pada tabel 2 dengan penggolongan biaya menurut teori akuntansi biaya pada tabel 3, dapat diketahui bahwa menurut UD. R. Cemerlang Singaraja, biaya listrik, biaya air, dan biaya telepon masih digolongkan sebagai biaya non produksi. Sementara berdasarkan teori akuntansi biaya, biaya listrik, biaya air dan biaya telepon merupakan BOP (biaya tidak langsung lainnya). Selain itu, belum ada biaya reparasi dan pemeliharaan mesin dan biaya penyusutan mesin pabrik pada penggolongan biaya menurut UD. R. Cemerlang Singaraja, sementara pimpinan UD. R. Cemerlang Singaraja menyebutkan bahwa menghitung penyusutan mesin dan melakukan pemeliharaan mesin sesuai dengan yang diungkapkan oleh pimpinan UD. R. Cemerlang Singaraja berikut ini :

“Penyusutan mesin kami tetapkan setahun sekali dik. Biaya pemeliharaan atau servis mesin juga kami lakukan ketika diperlukan, misal ketika terjadi kerusakan pada mesin”

Sumber : Hasil wawancara, 15 Juni 2021, di Kantor UD. R. Cemerlang Singaraja

Perhitungan Harga Pokok Produksi Produk Seragam Sekolah menurut UD. R. Cemerlang Singaraja

Perhitungan harga pokok produksi untuk 1 unit produk dapat dihitung dengan cara berikut ini :

Harga Pokok Produksi = Biaya Bahan Baku + (Biaya Overhead Pakbik + Biaya Tenaga Kerja + Biaya Non Produksi) x 40% Biaya Bahan Baku

Harga Pokok Produksi = Rp 26.000* x 1,5 meter** = Rp 39.000 + Rp 15.600*** = Rp 54.600 per unit

Keterangan :

* = biaya bahan baku (harga kain per meter = Rp 26.000)

** = panjang kain yang diperlukan untuk membuat 1 unit produk

*** = (biaya overhead pabrik + biaya tenaga kerja + biaya non Produksi) x 40% biaya bahan baku

Perhitungan Harga Pokok Produksi Produk Seragam Sekolah menurut Penulis

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{\text{bahan baku langsung}} = 40 \%$$

$$\frac{\text{Taksiran biaya overhead pabrik}}{15.600} = 40 \%$$

Taksiran biaya overhead pabrik = 40% x Rp 15.600 = Rp 6.240

Pada perhitungan biaya overhead pabrik, biaya overhead pabrik berupa penyusutan mesin juga harus dihitung. Berdasarkan hasil wawancara, pimpinan UD. R. Cemerlang Singaraja menyebutkan bahwa :

“Iya dik, menerapkan jam mesin. Misal untuk mesin bordir kami tetapkan 12 jam per hari. Sebenarnya mesin bordir memiliki 24 jam mesin tetapi tetap kami tetapkan 12 jam karena tidak full kerja selama 24 jam. Itu dipengaruhi juga karena jumlah pesanan yang masuk. Jika tidak ada pesanan, maka mesin juga tidak beroperasi”

Sumber : Hasil wawancara, 15 Juni 2021, di Kantor UD. R. Cemerlang Singaraja

Penyusutan mesin dapat dihitung setelah diketahui bahwa harga mesin yaitu Rp 2.500.000 dengan nilai residu yaitu Rp 250.000 dengan nilai manfaat selama 5 tahun. Maka besar tarif penyusutan tiap jam kerja mesin yaitu :

$$\frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai residu}}{\text{taksiran jumlah jam kerja yang dapat dicapai dengan masa penggunaan aktiva}}$$

$$\frac{2.500.000 - 250.000}{21.900 *} = Rp 103$$

Karena dalam sehari, mesin beroperasi selama 12 jam, maka penyusutan mesinnya yaitu Rp 103 x 12 jam = Rp 1.236

Keterangan :

*= jumlah jam kerja selama 5 tahun yaitu (12 jam x 365 hari) x 5 tahun = 21.900 jam

Berdasarkan teori akuntansi biaya, perhitungan harga pokok produksi dapat menggunakan formula berikut ini :

$$\text{Harga Pokok Produksi} = \text{Rp } 39.000 + \text{Rp } 9.360^* + \text{Rp } 7.476^{**} = \text{Rp } 55.836/\text{unit}$$

Keterangan :

*= biaya tenaga kerja (bahan baku langsung - biaya overhead pabrik = Rp 15.600 - Rp 6.240 = Rp 9.360)

**= biaya overhead pabrik + biaya penyusutan mesin (Rp 6.240 + Rp 1.236 = Rp 7.476)

Sehingga dapat dihitung harga pokok produksi seragam sekolah setelah PPN dan rijek sebagai berikut :

Harga Pokok Produksi = Biaya Bahan Baku + Biaya Tenaga Kerja + Biaya Overhead Pakbik

Tabel 4 Harga Pokok Produksi Setelah PPN dan Rijek Menurut Penulis

Jenis Produk	Harga Pokok Produksi	PPN (10%)	Rijek (2%)	Harga Pokok Produksi Setelah PPN dan Rijek
Seragam Sekolah	Rp 55.836	Rp 55.836 x 10% = Rp 5.584	Rp 55.836 x 2% = Rp 1.117	Rp 62.537

Sumber : Data diolah penulis, 2021

Perhitungan Harga Jual Produk Seragam Sekolah Menurut UD. R. Cemerlang Singaraja

Penetapan harga jual dilakukan sesuai dengan teori akuntansi biaya yaitu dengan menghitung jumlah biaya produksi, biaya non produksi dan laba yang diharapkan. Pimpinan UD. R. Cemerlang Singaraja menyatakan Sebagai Berikut :

“Perhitungannya seperti pada umumnya dik, yaitu melibatkan biaya produksi, biaya tambahan (biaya non produksi) dan laba/profit. Kami biasanya mencari keuntungan sebesar 20% dari harga pokok produksi”

Sumber : Hasil wawancara, 15 Juni 2021, di Kantor UD. R. Cemerlang Singaraja

Berikut merupakan perhitungan harga jual untuk 1 unit produk seragam sekolah UD. R. Cemerlang Singaraja :

Harga Jual Produk = Biaya Produksi + Biaya Non Produksi + Laba Yang Diharapkan

$$\text{Harga Jual Produk} = \text{Rp } 39.000 + \text{Rp } 15.600 + \text{Rp } 10.920^* = \text{Rp } 65.520 \text{ per unit}$$

Keterangan :

*= Laba yang diharapkan sebesar 20% dari harga pokok produksi (Rp 54.600 x 20% = Rp 10.920)

Perhitungan Harga Jual Produk Seragam Sekolah Menurut Penulis

Berdasarkan teori akuntansi biaya, harga jual produk dapat dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Harga Jual Produk} = \text{Biaya Produksi} + \text{Biaya Non Produksi} + \text{Laba Yang Diharapkan}$$

Berikut merupakan perhitungan harga jual untuk 1 unit produk seragam sekolah UD. R. Cemerlang Singaraja menurut penulis :

$$\text{Harga Jual Produk} = \text{Rp } 55.836^* + \text{Rp } 6.701^{**} + \text{Rp } 12.508^{***} = \text{Rp } 75.045/\text{unit}$$

Keterangan :

Tabel 5 Perbandingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual Produk

Jenis Produk	Perhitungan Menurut UD. R. Cemerlang Singaraja		Perhitungan Menurut Penulis	
	Harga Pokok Produksi	Harga Jual Produk	Harga Pokok Produksi	Harga Jual Produk
Seragam Sekolah	Rp 54.600 per unit	Rp 65.520 per unit	Rp 62.537 per unit	Rp 75.045 per unit

Sumber : Data diolah penulis, 2021

Berdasarkan kedua perhitungan tersebut, didapatkan selisih harga pokok produksi sebesar Rp7.937 antara perhitungan UD. R. Cemerlang Singaraja dengan perhitungan yang dilakukan penulis berdasarkan teori akuntansi biaya. Selisih harga pokok produksi sebesar Rp 7.937 ini disebabkan karena adanya tambahan biaya penyusutan mesin, taksiran biaya overhead pabrik dan PPN sebesar 10%, serta rijk sebesar 2% pada perhitungan menurut penulis. Sementara pada perhitungan harga jual produk menurut perhitungan UD. R. Cemerlang Singaraja dengan perhitungan penulis mendapatkan selisih sebesar Rp9.525. Selisih sebesar Rp 9.525 ini terjadi karena besar laba yang diharapkan bersumber dari biaya yang berbeda, selain itu adanya penggolongan biaya yang berbeda pada biaya non produksi. Pada perhitungan harga jual produk menurut UD. R. Cemerlang Singaraja, besar laba yang diharapkan bersumber pada biaya bahan baku sebesar 20% yang dijumlahkan dengan biaya produksi, 40% dari biaya

*= biaya produksi (biaya bahan baku + biaya tenaga kerja langsung + biaya overhead pabrik = Rp 39.000 + Rp 9.360 + Rp 7.476 = Rp 55.836)

**= biaya non produksi (PPN 10% + rijk 2% = Rp 5.584 + Rp 1.117 = Rp 6.701)

***= laba yang diharapkan sebesar 20% dari harga pokok produksi (Rp 62.537 x 20% = Rp 12.508)

Berdasarkan perhitungan harga pokok produksi dan harga jual produk seragam sekolah menurut UD. R. Cemerlang dan menurut penulis, didapatkan hasil sebagai berikut :

bahan baku yang selanjutnya dihitung sebagai biaya non produksi, BOP, dan biaya tenaga kerja. Sementara pada perhitungan harga jual produk menurut penulis, laba yang diharapkan sebesar 20% bersumber dari harga pokok produksi yang kemudian dijumlahkan dengan biaya produksi dan biaya non produksi berupa PPN sebesar 10% dan rijk sebesar 2%.

Laba Produksi Produk Seragam Sekolah UD. R. Cemerlang Singaraja

Laba yang mampu dicapai oleh UD. R. Cemerlang Singaraja disebabkan karena UD. R. Cemerlang Singaraja melakukan pengadaan bahan baku dan bahan penolong dalam jumlah banyak, sehingga pembelian dalam jumlah banyak tersebut membuat pemasok memberikan potongan harga hingga 5%. Potongan harga tersebut menyebabkan semakin sedikit biaya bahan baku dan biaya bahan penolong yang harus dikeluarkan oleh UD. R. Cemerlang Singaraja selama proses Produksi. Sumber laba lainnya yaitu berasal dari pengolahan sisa kain secara

maksimal untuk pembuatan kantong dan leher pada produk seragam sekolah. Hal tersebut juga mempengaruhi jumlah bahan baku yang dihabiskan sehingga biaya bahan baku menjadi lebih rendah.

UD. R. Cemerlang belum menggunakan kartu harga pokok pesanan. Akan tetapi pada saat menerima pesanan, UD. R. Cemerlang Singaraja sudah menggunakan kartu order yang diberikan kepada pemesan sebagai bukti pesanan. Pada kartu tersebut terdapat informasi beberapa informasi seperti : 1) banyak produk yang dipesan; 2) nama produk yang dipesan; 3) harga satuan dari produk yang dipesan; 4) tanggal terima pesanan; 5) tanggal pesanan selesai; 6) jumlah uang yang harus dibayar oleh pemesan; 7) jumlah uang muka yang telah dibayar oleh pemesan, dan 8) sisa uang yang harus dilunasi ketika pesanan telah selesai dibuat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa (1) dalam menetapkan harga pokok produksi, pemilik UD. R. Cemerlang Singaraja tidak melakukan perhitungan biaya bahan penolong (BOP) dan biaya tenaga kerja langsung secara rinci. Kedua jenis biaya tersebut selalu dihitung dengan mempersentasekan sebesar 40% dari biaya bahan baku, (2) UD. R. Cemerlang Singaraja telah melakukan pengelompokan biaya sesuai dengan teori akuntansi biaya. Akan tetapi, dalam pencatatan dan perhitungan belum semua biaya dikelompokkan secara rinci. Berdasarkan penggolongan biaya menurut UD. R. Cemerlang Singaraja pada tabel 2 dengan penggolongan biaya menurut teori akuntansi biaya pada tabel 3, dapat diketahui bahwa menurut UD. R. Cemerlang Singaraja, biaya listrik, biaya air, dan biaya telepon masih digolongkan sebagai biaya non produksi. Sementara berdasarkan teori akuntansi biaya, biaya listrik, biaya air dan biaya telepon merupakan BOP (biaya tidak langsung lainnya). Selain itu, belum ada biaya reparasi dan pemeliharaan mesin dan biaya penyusutan mesin pabrik pada penggolongan biaya menurut UD. R.

Cemerlang Singaraja, sementara pimpinan UD. R. Cemerlang Singaraja menyebutkan bahwa menghitung penyusutan mesin dan melakukan pemeliharaan mesin secara rutin dilakukan, (3) Berdasarkan perhitungan yang diterapkan oleh UD. R. Cemerlang Singaraja dengan perhitungan yang telah dilakukan oleh penulis menurut teori akuntansi biaya, didapatkan selisih harga pokok produksi sebesar Rp7.937. Sementara selisih perhitungan harga jual produk sebesar Rp9.525, (4) selama proses produksi, UD. R. Cemerlang Singaraja telah mencatat semua biaya yang dikeluarkan dengan melakukan pencatatan secara sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa UD. R. Cemerlang Singaraja belum menerapkan penggunaan kartu harga pokok pesanan. Akan tetapi UD. R. Cemerlang Singaraja sudah memiliki kartu order yang digunakan ketika pemesan sudah menyepakati harga produk pesannya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka adapun saran yang dapat peneliti sampaikan kepada beberapa pihak yaitu sebagai berikut: (1) bagi UD. R. Cemerlang Singaraja diharapkan untuk dapat menetapkan penggolongan biaya sesuai dengan teori akuntansi biaya pada saat menentukan harga pokok produksi dan harga jual produk seragam sekolah. Pada perhitungan harga pokok produksi belum sepenuhnya menerapkan teori akuntansi biaya, terutama pada perhitungan tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Kedua jenis biaya itu belum dihitung secara rinci dengan melakukan penyederhanakan proses perhitungan sebesar 40%. Pada penggolongan biaya, belum semua biaya dikelompokkan sesuai dengan teori akuntansi biaya seperti pada biaya listrik, biaya air, dan biaya telepon masih digolongkan sebagai biaya non produksi. Sementara berdasarkan teori akuntansi biaya, biaya listrik, biaya air dan biaya telepon merupakan BOP (biaya tidak langsung lainnya). Selain itu, belum ada perhitungan PPN dan Rijek, biaya reparasi dan pemeliharaan mesin dan biaya penyusutan mesin pabrik pada penggolongan biaya menurut UD. R. Cemerlang Singaraja, sementara

pimpinan UD. R. Cemerlang Singaraja menyebutkan bahwa menghitung penyusutan mesin dan melakukan pemeliharaan mesin secara rutin dilakukan. Serta peneliti juga menyarankan agar UD. R. Cemerlang Singaraja menggunakan kartu harga pokok pesanan selama proses produksi. Seperti yang diketahui, kartu harga pokok pesanan dapat memudahkan dalam menghitung biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik yang dipakai dalam memenuhi suatu pesanan. Kartu harga pokok pesanan juga bermanfaat dalam memantau realisasi biaya produksi yang telah ditaksirkan sebelumnya, sehingga dapat dengan mudah menghitung jumlah laba yang diperoleh pada masing-masing pesanan dan (2) bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar menerapkan metode ini pada usaha konveksi yang menjual produk yang berbeda dari yang telah diteliti pada penelitian ini agar dapat mengembangkan metode ini menjadi lebih baik lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriadi, I Made Hendra, dkk. 2014. "Analisis Metode Harga Pokok Pesanan Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi pada PT. Mahardika Griya Prasta Tahun 2014". *Perspektif*, Volume 4, Nomor 1 (hlm. 1-10).
- Aprillia, Rahmi Noor, dkk. 2017. "Analisis Penentuan Harga Pokok Pesanan Dengan Metode *Full Costing*". *JURNAL MANAJEMEN*, Volume 9, Nomor 2 (hlm. 94-104).
- Hayat, Zidna Fariyah dan Sulistiyo. 2019. "Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Harga Pokok Pesanan Pada CV Mitra Bisnis Anda". *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan*, Volume 2, Nomor 1 (hlm. 1-6).
- Herawati, Nyoman Trisna dan Ni Kadek Sinarwati. 2017. *Buku Ajar Pengantar Akuntansi 1*. Singaraja: Istiqlal Publishing Group (IPG).
- Hermanto, Bambang. 2016. "Perhitungan Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*) Produk "*BRKT Number Plate K56*" Pada PT. Rachmat Perdana Adhimetal". *Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi WIGA*, Volume 6, Nomor 1 (hlm.53-62).
- Lestari, Dr. Wiwik dan Dhyka Bagus Permana. 2017. *Akuntansi Biaya dalam Perspektif Manajerial*. Depok: Rajawali Pers.
- Mulyadi. 2014. *Akuntansi Biaya*. Edisi kelima. Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.
- Mutia. 2018. "Manfaat di Balik Aturan Pakai Seragam Sekolah". Tersedia pada <https://m.liputan6.com/health/read/3680425/manfaat-di-balik-aturan-pakai-seragam-sekolah> (diakses tanggal 25 Maret 2021).
- Sinurat, Mangasa, dkk. 2014. *Akuntansi Biaya*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Sitanggan, Devi Romauli, dkk. 2020. "Penerapan Metode *Job Order Costing* Dalam Penentuan Harga Jual Produk Pada UMKM Gemilang Jaya". *Jurnal Akuntansi&Ekonomika*, Volume 10, Nomor 2 (hlm. 168-177).
- Widyastuti, Indria dan Dewi Mita. 2018. "Akuntansi Perhitungan Harga Pokok Penjualan Dengan Metode Pesanan Untuk Menentukan Harga Jual". *Jurnal Moneter*, Volume 5, Nomor 1 (hlm. 74-85).